

**LITERASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK)
MASYARAKAT DESA PANTAI
(Survei di Desa Kota Bengkulu, Pangkal Pinang, Jakarta)**

Sudji Siswanto

Peneliti Muda bidang studi komunikasi dan media pada BPPKI Jakarta,
Jln. Pegangsaan Timur No. 19 B Jakarta Pusat
(Naskah diterima pada 4 Desember 2012, disetujui terbit 21 Desember 2012)

ABSTRACT

Convergence of Communications and Information Technology support the realization of the information society as planned by WSIS signatories, including Indonesia. WSIS planned the realization of ICT literacy at 50% of the world population by 2015 and 100% by 2025. This paper will present the results of research about computer literacy in rural coastal communities. The research location selection was related to an attempt to make them as part of the global information society. This study was based on positivistic paradigm with quantitative approach through survey methods in the province of DKI Jakarta, Bangka Belitung, and Bengkulu. The results of this study can be stated as follows. Minor variables indicate that respondents tend to have computer independent literacy skills. But particularly, it appears that the respondents in the coastal village of Bengkulu is far superior than other locations. Overall analysis of computer literacy showed that respondents who were more self-sufficient ability already prevalent in Bengkulu than two other locations. The same symptoms appears when it is viewed on the respondents who have not self-contained, Bengkulu province was also seen far less than other two locations, especially Bangka Belitung province which dominated by respondents that are not self-sufficient.

Key words: *Literacy; Information Communication Technology; Rural Coastal Communities.*

ABSTRAK

Konvergensi Teknologi Komunikasi dan Informasi mendukung upaya mewujudkan masyarakat informasi (sesuatu yang dicanangkan negara penandatanganan WSIS termasuk Indonesia). WSIS menyanangkan, terwujudnya ICT literasi pada 50% penduduk dunia pada tahun 2015 dan 100% pada tahun 2025. Tulisan ini akan memaparkan hasil penelitian tentang tingkat literasi komputer di lingkungan masyarakat pedesaan pantai. Pemilihan lokasi penelitian ini terkait dengan upaya untuk menjadikannya sebagai bagian dari masyarakat informasi global. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan paradigma positivistik dengan pendekatan kuantitatif melalui metode survey di provinsi DKI Jakarta, Bangka Belitung dan Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Variabel minor menunjukkan bahwa literasi komputer responden cenderung memiliki kemampuan yang sifatnya mandiri. Namun secara khusus tampak bahwa responden di desa pantai Bengkulu itu jauh lebih unggul jika dibandingkan dua lokasi lainnya. Analisis secara keseluruhan terhadap fenomena literasi komputer menunjukkan bahwa responden yang kemampuannya sudah mandiri itu lebih menonjol terjadi di lokasi Bengkulu jika dibandingkan dengan dua lokasi lainnya. Gejala yang cenderung sama juga tampak jika ditinjau pada kalangan responden yang belum mandiri. Lokasi Bengkulu itu juga terlihat jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan dua lokasi lainnya, terutama dengan lokasi Bangka Belitung yang dominan respondennya memang dari kalangan responden yang belum mandiri.

Kata-kata Kunci: *Literasi; TIK; Masyarakat Pedesaan Pantai.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Revolusi digital yang berkembang dengan pesat saat ini telah mengondisikan bagi terjadinya modernisasi dalam pertukaran informasi, data dan pengetahuan di setiap lapisan masyarakat dunia. Modernisasi yang dalam implementasinya lebih lazim dikenal terfasilitasi karena kemampuan konvergensi Teknologi Komunikasi dan Informasi (TIK) (internet) itu. Dengan demikian ini menjadi penunjang positif bagi upaya mewujudkan masyarakat informasi (*information society*).

Menyadari pentingnya peran TIK bagi perwujudan masyarakat informasi itu, UNESCO melalui WSIS telah mendorong berbagai negara untuk segera berkomitmen menciptakan *information society*. Melalui dua pertemuan yang diselenggarakan WSIS (di Swiss dan Tunisia) akhirnya beratus

negara, termasuk Indonesia pun berkomitmen melalui deklarasi WSIS untuk menciptakan masyarakat informasi.

Dari dua pertemuan itu dicanangkan, terwujudnya ICT *literacy* (kemampuan TIK) pada 50 % penduduk dunia pada tahun 2015 dan 100% pada tahun 2025. Untuk efektifitas perwujudan komitmen dimaksud, maka semua negara anggota yang hadir dalam pertemuan menuangkannya ke dalam bentuk *Plan of Action WSIS*. Ada sepuluh komitmen yang dituangkan dalam *Plan of Action WSIS* tersebut. Kesepuluh komitmen itu terdiri dari: a. Menghubungkan desa-desa dengan TIK dan mendirikan tempat-tempat akses komunitas; b. Menghubungkan universitas, perguruan tinggi, sekolah-sekolah menengah dan sekolah dasar dengan TIK; c. Menghubungkan pusat-pusat ilmiah dan peneliti dengan TIK; d. Menghubungkan perpustakaan umum, pusat kebudayaan, kantor pos dan kantor arsip dengan TIK; e. Menghubungkan pusat kesehatan dan rumah sakit dengan TIK; f. Menghubungkan semua instansi pemerintah lokal dan pusat serta mendirikan website dan alamat e-mail; g. Menghubungkan semua kurikulum sekolah dasar dan menengah dalam memenuhi tantangan-tantangan masyarakat informasi, dengan memperhitungkan keadaan nasional; h. Untuk memastikan bahwa semua produk dunia memakai akses terhadap jasa televisi dan radio; i. Untuk mendorong perkembangan konten dan untuk menempatkan kondisi-kondisi teknis dalam upaya untuk memudahkan keberadaan dan penggunaan semua bahasa dunia di internet; dan j. Untuk memastikan bahwa lebih dari setengah penduduk dunia memiliki akses terhadap TIK dalam jangkauan mereka.

Dengan sepuluh komitmen yang tertuang dalam *Plan of Action WSIS* tadi, maka Indonesia sebagai salah satu negara pembuat komitmen, menjadi berkewajiban untuk mewujudkannya demi perwujudan masyarakat informasi di Indonesia. Terkait dengan pengertian ini, maka dalam upaya mengetahui implementasinya, kiranya pelaksanaan penelitian menjadi perlu untuk dilakukan.

Identifikasi Masalah

Fenomena kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (baca: TIK atau *ICT*) di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dari beberapa literatur diketahui telah banyak berperan dalam meningkatkan kualitas peradaban umat manusia, terutama dalam hubungannya dengan aktifitas kehidupan di bidang komunikasi dan informasi. Telepon, gramofon, film, video, radio dan televisi, kiranya menjadi contoh wujud produk *ICT* yang dulu begitu besar perannya dalam keseharian kehidupan masyarakat. Namun, wujud produk *ICT* tersebut menjadi kuno atau *old ICT*¹ ketika perkembangan IPTEK yang pesat dan canggih berhasil mewujudkan produk *ICT* modern yang mampu melakukan revolusi digital² melalui medium internet, sebuah teknologi yang dirintis pertama kali oleh kalangan militer Amerika Serikat pada tahun 60-an.

Dengan kemampuan teknologi ini dalam hal fasilitasi aktifitas komunikasi dan informasi, dengan mana sangat jauh berbeda dengan kemampuan yang dimiliki oleh medium konvensional yang ada sebelumnya, menjadikannya sebagai masalah menarik oleh banyak kalangan. Dari kalangan akademisi misalnya, maka dengan berangkat dari fenomena kehidupan masyarakat di Amerika Serikat dalam kaitan *ICT*, Bell melalui bukunya *The Coming of Postindustrial Society* (1973), menyebut masyarakat yang demikian dengan masyarakat pascaindustri. Kemunculan masyarakat yang demikian kata Bell akan mencakup terjadinya suatu transformasi besar dalam dasar masyarakat. Masyarakat ini berbeda dengan masyarakat industri yang bertumpu pada harta benda, di mana lebih menekankan pengetahuan, khususnya pengetahuan teoritis. Sebagai tambahan pada dan dalam hubungan dengan perubahan itu, masyarakat pasca industri memberi suatu penekanan baru kepada waktu luang. Orang memperoleh bentuk-bentuk pendidikan yang maju bukan saja untuk kegunaan sosial yang penting, tapi juga untuk peningkatan kesenangan dan intelektual (Sanderson 1991, 606) .

¹ *New ICTs: Computers, satellites, wireless one-on-one communications (including mobile phones), the Internet, e-mail and multimedia generally fall into the New ICT category. The concepts behind these technologies are not particularly new, but the common and inexpensive use of them is what makes them new. Most of these, and virtually all new versions of them, are based on digital communications; Old ICTs: Radio, television, land-line telephones and telegraph fall into the Old ICT category. They have been in reasonably common use throughout much of the world for many decades. Traditionally, these technologies have used analog transmission techniques, although they too are migrating to the now less expensive digital form; Really Old ICTs: Newspapers, books and libraries fall into this category. They have been in common use for several hundred years.* (Obayelu A., Elijah dan Ogunlade, I. "Analysis of the uses of information and communication technology for gender empowerment and sustainable poverty alleviation in Nigeria", dalam International journal of education and development using ICT ; Vol 2 (3) 2006. taken on March 31, 07 by hasyim ali imran; in: <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=172&layout=html>.

² *The digital revolution, fired by the engines of Information and Communication Technologies, has fundamentally changed the way people think, behave, communicate, work and earn their livelihood. It has forged new ways to create knowledge, educate people and disseminate information. It has restructured the way the world conducts economic and business practices, runs governments and engages politically. It has provided for the speedy delivery of humanitarian aid and healthcare, and a new vision for environmental protection. It has even created new avenues for entertainment and leisure (ITU 2005).*, dalam Bill Martin, dalam "The Information Society and the Digital Divide: Some North-South comparisons", dalam, international journal of education and development using ICT ; Vol 1(4) 2005. taken on March, 31, 07 by hasyim ali imran; in: <http://ijedict.dec.uwi.edu/-viewarticle.php?id=128&layout=html>.

Menurut Sanderson, pasca publikasi opini Bell melalui bukunya tadi, ungkapan masyarakat pasca industri jadi sering dimunculkan dan diterima dalam sejumlah buku teks sosiologi dan karya-karya lainnya. Sejalan dengan terus berkembangnya *ICT*, seiring itu pula peristilahan terhadap masyarakat pasca industri yang disebut Bell tadi terus mengalami perubahan dan penambahan jumlah konsep. Diantaranya ada yang mengkonseptualisirnya menjadi *post-modern society*, *knowledge society*, *Telematic Society*, *Information Revolution*, *informational capitalism*, *transnational network capitalism*, *knowledge industry* dan *network society*. Namun, sebagaimana telah dibahas sebelumnya pada bagian awal, ini semua dimaksudkan untuk menunjukkan fenomena kemasyarakatan dalam kaitan *ICT* sebagaimana dimaksudkan dalam pengertian konsep *information society* menurut WSIS.

Dalam perkembangannya, konsep *ICT* yang sebelumnya hanya dikenal akrab di kalangan negara-negara Utara yang memang telah mendahului fase-fase awal pertumbuhan dan perkembangan *ICT*, karena kemampuannya dalam melakukan *digital revolution*, menyebabkannya jadi dipandang sebagai *enabler* utama dalam upaya mencerdaskan, meningkatkan kesejahteraan, mengurangi kemiskinan dan mengurangi keterisolasian antar sesama masyarakat dunia³. Sebagai *enabler* utama, *ICT* karenanya menjadi problem utama bagi kebanyakan negara-negara Selatan yang umumnya masih tergolong sebagai *developing country* atau *developed country*. Ini terutama ketika kepentingan *ICT enabling* tadi dikaitkan dengan konsep *information society*, yang oleh 178 negara dalam pertemuan WSIS di Jenewa dan Tunis memang disepakati untuk segera diwujudkan dengan cara mengkoneksiasi 50 % masyarakat dunia pada 2015 dan 100 % pada 2025.

Mengenai kepentingan *ICT enabling* dalam proses mewujudkan *information society* sendiri, berdasarkan literatur diketahui telah banyak mendapat pengakuan berbagai kalangan yang memandang positif terhadap *ICT*. Menurut McNamara (2000), *ICT* dapat berperan sebagai hal yang menentukan dalam menopang pembangunan individu, masyarakat dan bangsa. Sementara menurut *Declaration of Principles* WSIS (2003) *ICT* dinilai sangat penting dalam pengembangan agenda karena *ICTs* diantaranya dapat digunakan dalam admistrasi public, bisnis, pendidikan, kesehatan dan lingkungan.

Lebih khusus lagi, diantaranya *ICT* juga disebutkan dapat berperan dalam membantu pengurangan kemiskinan (Duncombe. 2001), dan memperluas peluang pembangunan ekonomi (Prosser. 1997). Dengan pemanfaatan *ICT*, menurut Ellis (2000), akses terhadap informasi menyediakan kesempatan bagi orang untuk melakukan produksi, terlibat dalam pasar tenaga kerja, dan berpartisipasi dalam pertukaran yang sifatnya timbal balik dengan orang lain. Sebuah studi terbaru menemukan bahwa adanya suatu hubungan di antara akses ke ponsel dan pertumbuhan ekonomi, dengan dampak yang lebih signifikan terjadi di negara berkembang ketimbang dampak yang terjadi di negara-negara maju (Waverman et.al. 2005).

Meskipun begitu, sehubungan pengalaman masyarakat di negara-negara Utara dan Selatan di bidang fase perkembangan *ICT* memiliki perbedaan besar, peran *ICT* sebagai *enabler* tadi justru kerap menjadi persoalan yang mendapat perhatian besar ketika semua negara tanpa dikotomi Utara-Selatan, dipersamakan dalam upaya mewujudkan target *information society* yang nota bene diyakini pula oleh semua negara yang tergabung dalam WSIS sebagai terwujud karena *ICT* sebagai *enabler* utama. Persoalan-persoalan seperti *digital divide*, yakni suatu 'situasi yang ditandai oleh adanya jurang dalam mengakses atau menggunakan peralatan *ICT*' (Campbell. 2001), karenanya menjadi persoalan serius bagi kebanyakan negara-negara *developing* dan *developed countries*. *Digital divide* ini sendiri, selain diidentifikasi muncul karena adanya keterbatasan fisik *ICT device* yang menyebabkan tidak *networking*-nya masyarakat, juga disinyalir karena berkaitan dengan *factor human resources* berupa *ICT illiterate*⁴.

Menyimak *factor ICT literacy* mengindikasikan sebagai *enabler* lain yang menentukan dalam memaksimalkan peran *ICT* dalam membawa masyarakat menuju masyarakat informasi, maka mempelajari *ICT Literacy* masyarakat pedesaan Indonesia yang disinyalir lebih lebar *the gap of digital divide*-nya⁵ dibandingkan dengan masyarakat perkotaan, kiranya menjadi penting untuk dilakukan, terutama dalam kaitannya dengan upaya memahami masalah *bridging the rural– urban divide* .

³ Terkait dengan ini, sebagai *enabler* *ICT* dinilai dapat memainkan peran sangat besar dalam mempercepat proses globalisasi dan menjadikan ekonomi dunia lebih terpadu (Odedra-Straub & Straub 1995). *Information technologies play a part in development: with modernization, it can be seen as a potential means to close the gap among nations* (Goldstein & O'Connor 2000); with globalization, it is viewed as an important component for nations to participate in the economic process (Odedra-Straub & Straub 1995, UNDP 2001)., dalam: ?

⁴ Terkait dengan *factor human resources* ini, sebagai mana dikutip Alampay, beberapa pihak berpendapat: 1) *Strategies for using ICTs should therefore consider their fit in the global and local context* (Volkow 1995). 2) *It also implies the need for innovative public policies to make sure that technologies are not only tools for progress, but are also socially inclusive* (UNDP 2001, Labelle 2005).

⁵ Karena seperti disebutkan APJII, warnet di Indonesia yang jumlahnya hingga 2004 hanya 4500 itu, semuanya baru tersebar di perkotaan. Sebaran di wilayah pedesaan, sesuai komitmen dalam WSIS 2003, baru akan dicapai pada 2015. Meskipun demikian, dalam menuju target tahun tersebut, upaya menjadikan masyarakat desa sebagai bagian dari masyarakat informasi melalui perangkat *ICT* seperti internet pada

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Upaya menjadikan masyarakat pedesaan untuk menjadikannya sebagai bagian dari Masyarakat Informasi global telah menjadi problema bagi banyak negara di dunia, terutama pada negara-negara Selatan seperti Indonesia, yang bersama negara-negara peserta WSIS lainnya, memang telah sepakat untuk segera mengatasi problem dimaksud, yakni cenderung menyangkut persoalan *digital divide*.

Persoalan *digital divide* memiliki dimensinya sendiri pada setiap negara. Pada negara-negara Eropa, kesenjangan itu antara lain berupa: 1) rintangan-rintangan sosial penduduk pedesaan terhadap informasi, fasilitas pendidikan, kesehatan dan layanan-layanan sosial, dan lain-lain ; 2) hambatan-hambatan informasi – dalam situasi terakhir di banyak daerah pedesaan dan fasilitas-fasilitas yang mereka miliki tidak memungkinkan mereka bagi "outer world - other areas, urban centres or other states - rural tourism, local products etc. Pada negara Selatan seperti Nigeria, kesenjangan digital ini jumlahnya mencapai 14 dimensi, diantaranya menyangkut soal ketersediaan layanan fasilitas ICT, peluang untuk belajar dan menggunakan media baru, budaya, kesadaran, sikap, dan ketidakmampuan (Elijah 2006).

Menyangkut Indonesia sendiri, menurut data resmi *World International User statistics* hingga 10 Maret 2007, jumlah penetrasi internetnya baru mencapai 8 % dari total populasi bangsa Indonesia. Dengan kata lain, baru 1,6 % dari populasi pengguna internet dunia. Dari jumlah ini, sejalan dengan *teledensity* di desa Indonesia lebih tinggi (0,2 %) dari pada di kota (11-25 %) (Leksono 2008), maka ini menjadi indikasi kalau pengguna internet di desa itu jauh lebih sedikit jumlahnya dari pada di kota.

Selain faktor ketersediaan infra struktur, ada beberapa indikasi lain yang menyebabkan tingginya tingkat *digital divide* masyarakat di pedesaan Indonesia. Beberapa diantaranya, berkaitan dengan "kemampuan ekonomi masyarakat yang belum pulih, tapi tarif *broadband* internet kita 45 kali lebih mahal dibandingkan dengan negara-negara lain". Termasuk pula menyangkut soal minimnya SDM, bahkan, pegawai pemerintah yang tahu internet masih sedikit jumlahnya (Leksono 2007). Menurut *Indonesia Internet Research Center* (IIRC), hal yang nota bene berkaitan dengan soal literasi ICT masyarakat ini, ada kaitannya dengan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, taraf hidup ekonomi dan variabel sosial lainnya yang hubungannya sangat erat dengan preferensi pilihan mereka terhadap salah satu produk teknologi seperti internet (Setiyadi 2005, 8).

Melihat kondisi masyarakat pedesaan yang mengacu pada sejumlah indikator yang memposisikan mereka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang relatif tinggi tingkat *digital divide*-nya, maka internet sebagai salah bentuk produk ICT modern, tampaknya masih benar-benar menjadi sesuatu yang inovatif bagi mereka. Namun, terkait dengan tingginya tingkat *digital divide* tadi, itu menandakan kalau masyarakat pedesaan masih belum banyak yang mengadopsi internet sebagai sesuatu yang inovatif. Sebagai inovasi yang masih belum banyak diadopsi, kiranya ini dapat diasumsikan kalau ini akan berkaitan dengan kadar *ICT literacy* masyarakat pedesaan, yang nota bene mungkin akan banyak yang masih rendah.

Dalam kaitan upaya mewujudkan masyarakat pedesaan menjadi bagian dari Masyarakat Informasi global, fenomena *ICT literacy* tadi, tentunya menjadi kurang ideal. Kondisi ini cenderung memposisikan mereka menjadi pihak-pihak yang kurang kemungkinannya untuk dapat beraktifitas sebagai individu masyarakat informasi, yakni masyarakat yang mengutamakan internet sebagai médium komunikasi dan informasi.

Dengan uraian pada bagian identifikasi dan rumusan masalah tadi, dalam kaitan upaya mewujudkan Masyarakat Informasi, maka mempelajari *ICT Literacy* masyarakat pedesaan melalui fenomena kesadaran maupun adopsi produk-produk ICT modern seperti komputer atau internet, kiranya menjadi layak untuk dilakukan. Sejalan dengan itu, maka aktifitas penelitian yang kiranya relevan dan *urgent* untuk dilakukan, satu diantaranya yaitu penelitian yang berangkat dari fenomena kesadaran anggota masyarakat akan adanya inovasi baru di bidang ICT berupa internet ataupun perangkat-perangkat pendukungnya seperti komputer. Guna maksud tersebut, maka permasalahan penelitian tadi, ditelaah melalui rumusan masalah berikut ini: Sejauhmana tingkat literasi komputer di lingkungan masyarakat pedesaan pantai ?”

Dengan permasalahan penelitian yang demikian, maka dimaksudkan bisa menjadi sebagai salah satu upaya dalam memetakan tingkat literasi ICT masyarakat pedesaan dan dalam hubungannya

warnet-warnet tadi, komitmen yang teraktualisasi kini sudah mulai terlihat. Ini misalnya dengan kemunculan konsep *Rural Next Generation Network*. (lihat, Leksono, Ninok, 2007, "Tantangan Penelitian Komunikasi dan Informatika, makalah, disajikan 15 Pebruari 2007). Gambaran digital akses masyarakat pedesaan ini jauh berbeda dibandingkan dengan India. Di negara ini, menurut laporan One World South Asia, *The farmers and farm-families are browsing the net*

dengan karakteristik anggota masyarakat. Melalui maksud tersebut, maka penelitian sejenis ini dapat ditunjukkan: 1) untuk mengukur tingkat literasi *ICT* masyarakat pedesaan. Perwujudan tujuan dimaksud, selanjutnya secara praktis diharapkan dapat menjadi masukan, terutama bagi Kemkominfo dalam perumusan kebijakan di bidang pembangunan *ICT Literacy* dalam rangka proses *bridging the rural–urban divide*. Sementara dari segi akademis, hasil penelitian sejenis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori-teori mengenai *ICT* yang hingga kini cenderung masih pada taraf praktikal teori.

Kerangka Teori

-Tinjauan Literatur

Dalam bagian ini akan coba dikemukakan beberapa studi yang berkaitan dengan permasalahan pokok penelitian sebagai mana telah diusulkan sebelumnya pada bagian awal. Sesuai dengan masalah pokoknya, maka yang menjadi variabel utama yaitu variabel *kesadaran* akan inovasi baru berupa internet sebagai salah satu wujud produk *ICT modern*. Dengan demikian, upaya meninjau studi-studi tentang *ICT* yang pernah dilakukan para akademisi menjadi perlu untuk dilakukan dan akan coba dikemukakan dalam rangka mengetahui posisi permasalahan penelitian ini dalam konteks studi-studi tentang *ICT*.

Berdasarkan hasil tinjauan literatur diketahui bahwa terdapat sejumlah penelitian yang difokuskan pada fenomena *ICT* dan penggunaannya dalam konteks upaya perwujudan *information society*, sebagai agenda dunia yang dimotori UNESCO melalui WSIS. Penelitian dengan judul "*Cultural perceptions: The missing element in the implementation of ICT in developing countries*", dilakukan oleh Abdulkafi Albirini, *University of Illinois at Urbana-Champaign, USA*, pada tahun 2004 di Syria (Albirini. 2006).

Dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini mencoba fokus pada variable *cultural perceptions* pada para guru yang ditetapkan sebagai sampel penelitian. Temuan penelitian menunjukkan *conservatism in participants' perception of ICT in education and society at large*. Sebagian besar guru prihatin terhadap efek *ICT* yang merugikan secara moril (terutama Internet). Kurang/tidak perhatiannya terhadap budaya dan bahasa tumbuh dengan mengorbankan kebutuhan masyarakat lainnya. "*Awareness, access and usage of information and communication technologies between female researchers and extensionists*", adalah judul penelitian lain menyangkut fenomena *ICT* dan penggunaannya. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan metode survey yang dilakukan di Negeria oleh Adebayo dan Adesope ini, dengan menjadikan peneliti perempuan and penyuluh (*extensionists*) perempuan sebagai sample yang menjadi obyek penelitian, difokuskan pada variable *kesadaran (awareness)*, akses (*access*), and pemanfaatan (*utilization*) sebagai obyek riset. Temuannya menunjukkan bahwa para peneliti perempuan dan *female extensionists are aware of ICT*, kedua kategori responden tersebut tahu dengan sendirinya bagaimana mengakses internet; responden tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mengakses teknologi informasi (TI). Temuan juga menunjukkan, bahwa peneliti perempuan (55,7%) dan perempuan *extensionists* (70,4%) secara respek menggunakan *ICT*, dengan mana akses *ICT* dilakukan antara 3 hingga 5 kali dalam seminggu. Jenis-jenis *ICT* yang dibutuhkan oleh para peneliti perempuan dan *extensionists* perempuan mencakup: *World Wide Web, Electronic Mail, Electronic Spreadsheet, Word Processing, CD-ROM, Use of Projector, Use of computer, Web Design, Chatroom* (E.L.Adebayo. 2007).

Peneliti lain yang tertarik terhadap fenomena *ICT* yaitu akademisi dari *The University of the West Indies, Barbados*. Mereka terdiri dari: Glenda Gay, Sonia Mahon, Dwayne Devonish, Philmore Alleyne and Peter G. Alleyne. Para peneliti ini mencoba mempelajari fenomena *ICT* dan penggunaannya pada para pelajar menurut variable *attitudes to computer use; usage of computers and other ICT resources*, dan *reasons for Internet use*. Temuan penelitiannya menunjukkan, bahwa pada umumnya pelajar sudah menyenangi atau akrab terhadap *ICT*. Kalangan pelajar pria lebih cenderung *to incorporate ICT in web-based instruction* dibandingkan dengan aktifitas mata pelajaran lainnya. Para pelajar yang lebih tua usianya, lebih tertarik dalam penggunaan *ICT* hanya terbatas sebagai pendukung terhadap aktifitas belajar (Gay. 2006).

Hasil tinjauan juga menemukan riset yang sifatnya masih pada taraf awal dalam studi *ICT*. Riset yang mengambil lokasi di tingkat propinsi dan distrik di negara Mozambique, Afrika, ini, berjudul "*A Study of the Actual and Potential Usage of Information and Communication Technology at District and Provincial Levels in Mozambique*". Dengan fokus pada sektor kesehatan, riset yang dilakukan oleh Jorn Braa *et. al.* pada tahun 1999 ini menggunakan metode survey dalam menelaah variable *use and appropriation of ICT* pada reponden. Temuannya menunjukkan bahwa computer dan

internet *are rapidly being spread* ke ibukota propinsi dan *major districts* di Mozambique. Persoalan utama dalam hal penggunaan *ICT* yaitu berkaitan dengan soal kurangnya pendidikan dan keahlian *ICT* serta infrastruktur dan jaringan yang buruk. Karenanya riset ini merekomendasikan bahwa pengembangan kapasitas TIK dan sistem informasi di tingkat kabupaten dan provinsi di Mozambik perlu upaya yang terpadu yang bersifat lintas sektor (Braa).

Riset lain yang mencoba menelaah fenomena *ICT* yaitu dilakukan oleh Obayelu dan Ogunlade di Nigeria. Penelitian yang dilakukan Obayelu A. dan Ogunlade, dengan menggunakan metode survey untuk mendapatkan data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti bulletin statistic dan laporan tahunan Bank Sentral Nigeria, berupaya mendeskripsikan penggunaan *ICT* bagi upaya pemberdayaan gender dan menopang pengurangan kemiskinan di Nigeria.

Hasil penelitian yang menggunakan *Likert rank order scale* menunjukkan bahwa pengaangguran, penghasilan yang tidak merata, poligami, gagalnya usaha, penyakit, degradasi lingkungan sebagai penyebab utama kemiskinan di Nigeria dan kemiskinan tersebut tidak mungkin diberantas tanpa penggunaan *ICT*. Rekomendasi peneliti berupa, penggunaan TIK untuk mendukung pengurangan kemiskinan mungkin untuk dilaksanakan. Ini karena praktis dan terjangkau jika pemerintah Nigeria mengakui perannya sebagai perusahaan besar dan pengguna TIK dimulai dari komitmen pembangunan yang menargetkan pengentasan kemiskinan. Selain itu, pengembangan dan akses ke jejaring sosial melalui TIK berbiaya rendah TIK. Tecentre akan meningkatkan akses yang tepat dalam memberikan informasi yang akurat dan dapat diandalkan kepada masyarakat miskin. (Elijah. 2006).

Bila sebelumnya diperlihatkan kalau penelitian *ICT* itu cenderung terfokus pada fenomena *ICTs enabling dan awareness phase*, maka penelitian yang dilakukan Nimmi Rangaswamy di pedesaan Maharashtra, Western India, dengan meminjam model pengembangan *e-govt* di India yang digagas Narayan and Nerurkar (Narayan et.al. 2006), dapat dikatakan penelitiannya cenderung terfokus pada upaya memahami fenomena *ICT* menurut fase yang lebih meningkat, yakni *Diffusion Phase*.

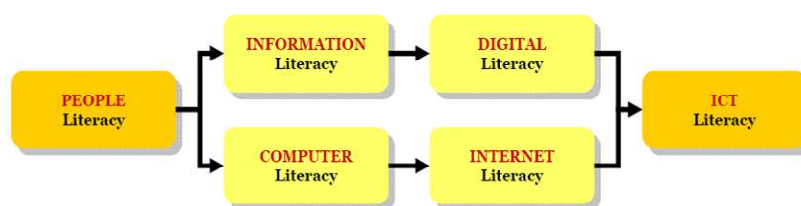
Penelitian Rangaswamy sendiri berjudul “*Social Entrepreneurship as Critical Agency: A study of Rural Internet kiosks*”. Fenomena *ICT* ditelitinya dengan paradigma dan metode yang berbeda dengan yang dilakukan para peneliti sebelumnya. Dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan paradigma interpretif melalui metode *ethnographic*, ia meneliti 12 kios internet terpilih di Desa Maharashtra, Wes-tern India. Hasilnya antara menunjukkan bahwa banyak usaha TIK dalam konteks pedesaan akan kekurangan akses ke model bisnis, dan sumber daya andal dari pemain perusahaan seperti milik ITC e-choupals. Usaha ini harus sangat responsif terhadap kebutuhan lokal agar sukses. Kebutuhan lokal ini terutama menyangkut informasi berupa dokumentasi digital perkawinan, *astrological charts* atau pembuatan film keluarga. Sementara informasi yang ada di situs web seperti *a new cropping pattern*, soal pestisida, atau peluang kerja, masyarakat desa tidak tertarik apa lagi harus membayar di kios internet. Informasi-informasi yang demikian, masyarakat desa lebih percaya pada pengetahuan-pengetahuan tradisional (leluhur) atau pada anggota masyarakat dilingkungannya. Orang-orang terus bergantung pada pembawa pengetahuan tradisional dan jaringan sosial untuk mengekstrak dan membawa informasi. Karena itu, aplikasi yang mendukung komunikasi visual, seperti fotografi digital, sangat cocok untuk konsep ini yang lebih luas dari permintaan lokal. (Rangaswamy).

Hasil tinjauan terhadap sejumlah literatur di atas menunjukkan bahwa studi fenomena *ICT* dan penggunaannya oleh masyarakat, yang secara spesifik menjadikan komunitas pedesaan sebagai obyek studi, secara relatif masih belum ada. Desa menjadi obyek studi cenderung masih pada tataran kewilayahan saja. Atau, walaupun ada yang menjadikan komunitas menurut kewilayahan sebagai sampel, namun sampel yang dijadikan sebagai sumber data primer bukan dari kalangan umum melainkan kalangan khusus, misalnya peneliti wanita, guru, pelajar, aparatur pemerintah dan pengusaha internet, yang nota bene merupakan anggota komunitas yang dapat digolongkan sebagai kategori pertama, yaitu *the existing users*. Atau, minimal sebagai anggota komunitas dalam kategori kedua, yaitu *perspektif users*.

Tinjauan pustaka sebelumnya juga menunjukkan bahwa tidak satupun yang secara deklaratif menjadikan variabel literasi *ICT* (*ICTs Literacy*) sebagai variabel penelitian. Meskipun demikian, dari operasionalisasi permasalahan penelitiannya secara implisit terlihat bahwa variabel penelitian yang dijadikan obyek studi itu banyak diantaranya yang merepresentasikan ciri-ciri literasi *ICT* responden. Beberapa variabel dimaksud, misalnya penelitian yang dilakukan di Barbados. Representasinya tercermin dari variabel *attitudes, experience and reasons* dalam menggunakan internet. Demikian juga

di Nigeria dan Syria, tercermin dari variable *awareness, access and utilization* terhadap internet sebagai salah satu bentuk *ICT* modern. Dengan demikian, di samping variable *ICTs Literacy* tidak dinyatakan sebagai variable deklaratif dalam studi, semua riset yang telah dilakukan itu juga menggambarkan bahwa variable *ICTs Literacy* umumnya dipelajari secara gradual. Tidak ada peneliti yang berupaya menelaahnya secara spesifik menurut masing-masing komponen dalam konsep *ICT literacy*, yang nota bene meliputi komponen, *information literacy, computer-literacy, digital literacy dan internet literacy*.

Bagan The Stages on HR ICT Literacy :



Sumber: Blue Print Strategi Pengembangan ICT Indonesia, Depkominfo.

Jadi, dengan melihat gambar di atas kiranya memberikan pengertian bahwa ada prakondisi yang harus dipenuhi oleh anggota masyarakat agar mereka memiliki *ICT literacy* guna memungkinkan mereka menjadi bagian dari anggota masyarakat informasi dunia sebagaimana dicanangkan dalam dua pertemuan WSIS. Komponen dimaksud sebagaimana disebutkan sebelumnya meliputi empat hal, yakni komponen *information literacy, computer literacy, digital literacy dan internet literacy*. Dengan demikian, mempelajari fenomena *ICT literacy*, sejatinya menelaah masalah yang kompleks, terutama pada masyarakat di lingkungan pedesaan yang secara relatif mengindikasikan banyak mengalami ketertinggalan. Karenanya, menelaah persoalan *ICT literacy* masyarakat pedesaan, secara ideal seyogyanya dipelajari menurut masing-masing komponen *ICT literacy* itu sendiri. Dengan demikian diharapkan studi tentang fenomena *ICT literacy* dapat lebih terukur.

Permasalahan penelitian ini sendiri, dalam konteks *kesadaran* akan inovasi baru berupa internet beserta perangkat pendukungnya, maka sejalan dengan argumentasi sebelumnya, telaah fenomena *ICT literacy* akan diarahkan secara terfokus pada komponen *computer literacy*. Dengan fokus tersebut, terutama dalam kaitannya dengan hasil tinjauan pustaka, ini berarti bahwa permasalahan penelitian ini menjadi sangat berbeda dengan studi lainnya dalam menelaah fenomena *ICT* dan mungkin masih belum banyak dilakukan di dunia, khususnya di negara-negara dunia ketiga atau Negara Sedang Berkembang seperti Indonesia.

-Information and Communication Technology (ICT)

ICT adalah istilah yang memayungi segala peralatan dan aplikasi, antara lain: radio, television, HP, komputer, hardware dan software, sistem satellite, dan sebagainya, juga bermacam-macam aplikasi yang berkaitan dengan mereka seperti video conference dan belajar jarak jauh. *ICT* juga sering diperbincangkan dalam konteks yang khusus, misalnya *ICT* dalam bidang pendidikan, kesehatan, atau perpustakaan. Sementara itu, Presiden Philipina dalam proklamasi No. 802 menyebutkan dalam suatu deklarasi bahwa *ICT* keseluruhan perangkat elektronik untuk mengumpulkan, menyimpan, memproses, dan menyampaikan informasi ke pengguna terakhir dalam mendukung aktivitas mereka, terdiri dari, antara lain, sistem komputer, sistem kantor, dan elektronik konsumen, juga infrastruktur jaringan informasi, komponen tersebut meliputi sistem telephone, internet, mesin fax, dan komputer computers (http://www.ops.gov.ph/records/proc_no802.htm).

Menurut Komisi Eropa (*European Commission*), pentingnya *ICT* terletak pada kemampuan menciptakan akses yang lebih besar untuk informasi dan komunikasi dalam underserved populations. Banyak negara di dunia membangun organisasi untuk meningkatkan *ICT*. Sebab dikhawatirkan bahwa kecuali jika daerah yang kurang maju teknologinya, memiliki kesempatan dalam mengejar ketinggalan. Kemajuan teknologi yang terus meningkat di negara-negara maju hanya memperlebar kesenjangan ekonomi yang sudah terjadi antara daerah yang memiliki teknologi dengan daerah yang tidak memiliki teknologi.

Secara internasional, PBB secara aktif meningkatkan ICT untuk pembangunan sebagai alat menjembatani kesenjangan digital (*digital divide*). (http://searchsmb.techtarget.com/sDefinition/0,,sid44_gci928405,00.html). Melalui organisasinya UNESCO, PBB kemudian mempertajam program promosi ini lewat dua pertemuan yang diadakan oleh WSIS sebagai organisasi mitra di Jenewa 2003 dan Tunis 2005. Dari dua pertemuan ini, upaya mempersempit jurang digital terutama di lingkungan negara dunia ketiga, semakin terukur. Salah satunya dilakukan dengan memahami fenomena *ICT literacy* di lingkungan pengguna produk ICT.

Dalam kaitan itu, fenomena *ICT literacy* jadi banyak dipelajari akademisi dan termasuk PBB sendiri. Dalam kaitan ini, pihak PBB sebagaimana dikutip Departemen Komunikasi dan Informatika (Depkominfo) tampak telah lebih rinci dalam menjelaskan fenomena literasi ICT. Disebutkan, *ICT Literacy* sebagai kombinasi kemampuan intelektual, konsep-konsep yang mendasar dan kemampuan terkini yang harus dimiliki seseorang agar mampu menggunakan informasi dan berkomunikasi secara efektif (Young, 1999). Terungkap pula, dalam upaya membangun *ICT Literacy* dimaksud, harus ditempuh lewat beberapa tahapan. Tahapan dimaksud meliputi: tahap *information literacy*, *computer literacy*, *digital literacy* dan *internet literacy*. Sebagai salah satu tahapan, *computer literacy* sendiri diantaranya diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan komputer guna memuaskan kebutuhan-kebutuhan personal (Rhodes, 1986). Sementara Watt (1980) mengartikan literasi computer dengan sejumlah kemampuan, pengetahuan, pemahaman, nilai, dan hubungan yang memungkinkan seseorang berperan dengan nyaman sebagai seorang warga negara yang produktif dalam masyarakat yang berorientasi komputer.

Dari kalangan akademisi, Gordon W Smith kiranya merupakan salah satu di antaranya. Dalam makalahnya "*ICT Literacy: Assessing Readiness For E-Learning*" (2006), *ICT Literacy* didefinisikan sebagai *a bridge between information and communication literacy*. Definisi ini kemudian disajikannya dalam sebuah model sederhana. Dalam model dimaksud tampak jelas bahwa *ICT Literacy (technical literacy dan information literacy)* menjadi prakondisi yang harus terpenuhi bagi terkanalisisnya literasi informasi dan literasi komunikasi. Dengan demikian, Gordon W Smith tampak sudah berupaya menengahkan bahwa *ICT Literacy* itu berkaitan dengan alat-alat teknik yang memungkinkan orang terfasilitasi untuk bertindak informatif dan komunikatif. Alat-alat teknik dimaksud ia kemukakan dalam konsep-konsep aplikasi komputer seperti *database*, *word processing*, atau *bold*. Namun sejauh itu ia tidak mengemukakan secara tegas bahwa *technical literacy* yang ia maksudkan itu sendiri, sebenarnya baru merupakan bagian kecil dari benda atau alat yang disebut komputer (<http://conference.merlot.org/2006/MICO6/MICO6Thursday/SmithICT.ppt#1>).

Akademisi lain yang mencoba memberikan batasan tentang *technical literacy* sebagai bagian dari *ICT Literacy* yang berfungsi sebagai jembatan penghubung antara *information and communication literacy*, adalah Lankshear. Dalam kaitan ini, akademisi tersebut menyebut konsep *technical literacy* dengan konsep *technological literacies*. Disebutkan, "literasi teknologi didefinisikan sebagai praktik dalam teks (seperti bahasa yang memiliki makna) dikonstruksi, disampaikan, diterima, diubah, dan dibagi-bagi, (dan dengan cara lain), dalam proses menerapkan kode-kode yang didigitalkan secara elektronik, khususnya dengan menggunakan computers (UNISCO). Dengan demikian, dalam definisi *ICT Literacy*-nya Lankshear sudah dengan tegas mengangkat komponen komputer dalam konsep *Technological literacies*.⁶

-Literasi Komputer

Terkait dengan komponen computer dalam hubungannya dengan *ICT Literacy*, maka banyak pula pihak yang mencoba menjelaskan konsep computer secara terfokus dalam kaitannya dengan konsep *literacy*. Diantaranya ada yang mendefinisikan bahwa literasi komputer merupakan pemahaman mengenai konsep istilah dan operasi yang berkaitan dengan komputer secara generik. Pengetahuan yang amat dibutuhkan untuk menggunakan komputer tanpa bantuan orang lain (*independent*). Ini juga mencakup penyelesaian masalah, menyesuaikan dengan kondisi yang baru, menjaga informasi rapi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang yang lain yang juga literate (<http://www.virtualbill.net/qamain/qamain.html#q2> On mei 2.07).

Ada juga yang mendefinisikan bahwa literasi komputer adalah pengetahuan dan kemampuan menggunakan teknologi komputer secara efektif. Literasi komputer juga merujuk kepada level

⁶ Menurut Williams, *This definition can encompass involving handheld games, video games, electronic translators, electronic organizers, compact disc players, and the like. . . . Our main interest . . . is with extant communications and practices of reading, writing, viewing, manipulating, communicating, etc. digital texts, and their potential integration into critical forms of literate practice* (Williams, Kate, The University of Michigan, dalam http://www.uis.unesco.org/ev.php?URL_ID=5794&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201).

kemampuan seseorang dalam menggunakan program-program komputer dan aplikasilainnya yang berkaitan dengan komputer. Komponen literasi komputer lainnya adakah mengetahui cara kerja dan beroperasinya komputer (http://en.wikipedia.org/wiki/Computer_literacy, diakses pada Nov. 21, 2007). Literasi komputer juga diartikan sebagai kemampuan menggunakan komputer dalam mengerjakan beberapa tugas (<http://www.d.umn.edu/kmc/student/loon/acad/ComputLit.html>).

Sementara Webopedia mengartikan bahwa literasi komputer secara umum merujuk kepada penggunaan aplikasi ketimbang program. Individu yang mahir menggunakan komputer terkadang disebut *power user* (www.webopedia.com). Sedang The Smith Family mengemukakan bahwa literasi komputer menggambarkan individu tidak hanya mengakses tapi juga menggunakan ICT. 'digital divide', adalah kerugian yang bersumber dari pemilikan akses ICT yang tidak merata, dan penelitian menunjukkan bahwa usia, lokasi geografis, pendidikan, status sosial ekonomi, merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi (<http://www.thsmithfamily.com.au/index.cfm?pid=2535&pageid=2601>).

Definisi Konsep dan Operasionalisasi Konsep

a. Definisi konsep

Literasi ICT adalah kombinasi atas kemampuan intelektual, konsep-konsep mendasar, dan ketrampilan kontemporer yang memungkinkan seseorang untuk dapat bersilancar dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif; Dalam penelitian ini, **konsep ICT Literacy** telaaahnya akan difokuskan pada salah satu dari empat komponen dalam konsep ICT Literacy, yaitu pada konsep **Literasi Komputer**. Literasi Komputer adalah *pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan aplikasi computer secara efisien*; **Pengenalan Komputer** adalah wawasan individu mengenai persoalan yang berhubungan dengan komputer; **Penggunaan Komputer** adalah kekerapan dan lamanya kegiatan yang diarahkan individu ketika menggunakan computer.

b. Operasionalisasi konsep

Variabel Mayor:	Variabel Minor	Level Pengukuran
Literasi Komputer	Kemampuan: Diukur dari indikator: 1. Menghidupkan komputer 2. memilih dan menjalankan aplikasi (progarm) komputer sesuai kebutuhan 3. mengatasi masalah yang terjadi saat memulai aktifitas penggunaan komputer 4. Membuat file baru 5. Membuka file 6. Menyimpan file 7. Menghapus file 8. Meng-copy file	Ratio Ratio Ratio Ratio Ratio Ratio Ratio

Sambungan tabel

	9. Mengcopy – paste teks dalam file	Ratio
	10. Memodifikasi keberadaan sebuah dokumen	Ratio
	<i>word prosesor</i>	
	11. Menempatkan sebuah gambar atau grafik ke dalam sebuah dokumen	Ratio
	12. Membuat gambar atau grafik dengan menggunakan komputer	Ratio
	13. Menggunakan <i>word processing</i> untuk membuat atau mengubah <i>table</i> sesuai kebutuhan	Ratio
	14. Mengaplikasikan <i>Microsoft word</i>	Ratio
	15. Membuat <i>power point</i>	Ratio
	16. Mengaplikasikan <i>corel draw</i>	Ratio
	17. Mengaplikasikan <i>Page maker</i>	Ratio
	18. Mengaplikasikan <i>photo shop</i>	Ratio
	19. Mengaplikasikan Program SPSS	Ratio
	20. Mengaplikan <i>Winamp</i>	Ratio
	21. Memainkan <i>game</i>	Ratio
	22. Membuat folder baru	Ratio
	23. Menghapus folder yang ada	Ratio
	24. Meng-copy folder	Ratio
	25. Mengcopy file dari USB (<i>Universal Serial Bus</i>) ke <i>hardisk computer</i> atau sebaliknya	Ratio
	26. Mengcopy file dari CD ke <i>harddisk computer</i>	Ratio
	27. Mengcopy file dari CDRW ke <i>harddisk computer</i> atau sebaliknya	Ratio
	28. Mengkoneksikan komputer ke internet	Ratio
	29. Menutup aplikasi komputer secara prosedural	Ratio
	30. Mengatasi masalah yang terjadi saat mengakhiri aktifitas penggunaan komputer	Ratio
	31. Mematikan komputer secara prosedural	Ratio

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan berdasarkan paradigma positivistik dengan pendekatan kuantitatif melalui metode survey. Obyek Penelitiannya adalah anggota masyarakat desa pantai yang terpilih sebagai responden di lokasi sampel penelitian.

Penelitian dilakukan di dua lokasi yang penentuannya dilakukan dengan teknik simple random sampling, yakni dengan mengundi nomor-nomor desa yang tersedia di dua provinsi, yaitu Provinsi Bangka Belitung dan Provinsi Bengkulu. Di Provinsi Bengkulu, Desa Pantai yang menjadi area sampel adalah Desa Sumur Meleleh Kecamatan Teluk Segara, Pemkot Bengkulu. Sedang di Provinsi Bangka Belitung, desa pantai yang menjadi area sampel adalah Desa Air Hitam, Kecamatan Bukit Intan, Pemkot Pangkal Pinang.

Populasi penelitian ini adalah anggota masyarakat berusia dewasa (17—hingga batas usia produktif 56 tahun) di desa sampel yang mengacu pada data monografi Kantor Pedesaan/Kelurahan. Selanjutnya data tersebut dijadikan dasar untuk membuat sampling frame yang isinya berupa: Umur; Nama; dan alamat anggota masyarakat. Jumlah sampel pada masing-masing desa pantai sebanyak 100 responden. Penentuan responden di masing-masing desa dilakukan dengan teknik systematic sampling, dengan rumus:

$$\frac{N}{n} = k \text{ (interval sampel)}$$

Data primer penelitian dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan berpedoman pada instrument penelitian yang dibangun melalui proses perbandingan dengan instrument sejenis yang sudah ada sebelumnya. Instrument Penelitian yang digunakan adalah instrument yang telah direvisi berdasarkan masukan dari hasil *pretest*. *Pretest* dilakukan hanya terhadap item-item yang bersifat multidimensional saja. Nilai *Cronbach's Alpha* dari hasil pretes yang dijadikan rujukan untuk menilai hasil *pretest* adalah nilai yang berada pada kisaran 0,80 – 1,00.

Data yang terkumpul akan diolah dengan bantuan komputer melalui dukungan program SPSS 12,0 *for Windows*. Pengolahan data diorientasikan pada *out put* data distribusi frekuensi; *central of tendency*, dispersi dan korelasi pada uji statistik korelasional⁷. Data dianalisis dengan menggunakan bantuan *out put* data statistik deskriptif dengan fokus pada data *central of tendency* dan korelasi asimetris pada hubungan variabel literasi komputer dengan variabel Pengenalan Komputer dan variabel Penggunaan Komputer. Sehubungan untuk kepentingan uji statistik tersebut, maka level pengukuran data pada variabel literasi komputer yang tadinya bersifat rasional, diturunkan menjadi level ordinal.

PEMBAHASAN

-Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian menyangkut karakteristik responden. Sajiannya dimulai dari temuan menyangkut jenis kelamin responden dan diakhiri dengan temuan menyangkut agama yang dipeluk oleh responden. Sebagai pembuka, temuan menyangkut jenis kelamin responden disajikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1
Responden menurut Jenis Kelamin
n: 100

Jenis Kelamin	Lokasi Penelitian					
	Propinsi Bangka Belitung		Propinsi Bengkulu		Propinsi DKI Jakarta	
	f	%	f	%	f	%
Laki-laki	59	59.0	45	45.0	57	57.0
Perempuan	41	41.0	55	55.0	43	43.0
Total	100	100.0	100	100.0	100	100.0

Sumber: Hasil Olah Data BPPKI Jakarta 2012

Dari tabel 1 di atas diketahui bahwa gejalanya hampir sama di setiap lokasi penelitian, di mana kaum lelaki itu proporsinya lebih banyak dibandingkan dengan kaum perempuan. Kesamaan ini tampak terjadi di Bangka Belitung (58%) dan DKI Jakarta (57%). Sementara perbedaan itu tampak muncul di Bengkulu di mana proporsi kaum lelaki itu lebih kecil (45%) dibandingkan dengan kaum perempuan yang besarnya mencapai 55 %.

Kemudian terkait dengan usia responden, sebagaimana tampak dalam tabel 2 di bawah ini, usia mereka itu terentang mulai dari usia 16 hingga 61 tahun. Temuan penelitian memperlihatkan tidak adanya item umur yang mendominasi item-item umur lainnya pada setiap lokasi penelitian. Yang tampak hanyalah beberapa item umur responden yang relatif sedikit lebih banyak dibanding item-item umur lainnya dalam rentang umur itu. Item umur responden yang relatif sedikit lebih banyak itupun tidak sama kemunculannya di setiap lokasi. Kalau di Babel, maka item umur itu adalah umur 9 tahun, sementara di Bengkulu responden yang berusia 22 tahun dan di Jakarta responden yang berumur 21 dan 22 tahun.

Tabel 2
Responden menurut Usia
n: 100

Usia	Lokasi Penelitian					
	Propinsi Bangka Belitung		Propinsi Bengkulu		Propinsi DKI Jakarta	
	f	%	f	%	f	%
16			1	1.0		
17	9	9.0	2	2.0	3	3.0

⁷ Pelaksanaan uji korelasional tersebut dilaksanakan setelah dilakukan uji normalitas data penelitian.

18	6	6.0	2	2.0	3	3.0
19	1	1.0			1	1.0
20	1	1.0	3	3.0	4	4.0
21	4	4.0	1	1.0	6	6.0
22	5	5.0	6	6.0	6	6.0
23	4	4.0	3	3.0	4	4.0
24	2	2.0	4	4.0	3	3.0
25	4	4.0	2	2.0	4	4.0
26	3	3.0	3	3.0	3	3.0
27	2	2.0	1	1.0	1	1.0
28	1	1.0	2	2.0	1	1.0
29	1	1.0	2	2.0	3	3.0
30	8	8.0	2	2.0	7	7.0
31	2	2.0	5	5.0	5	5.0
32	3	3.0	4	4.0	5	5.0
33	5	5.0	3	3.0	7	7.0
34	2	2.0	6	6.0	2	2.0
35	4	4.0	1	1.0	1	1.0
36	2	2.0	2	2.0		
37			2	2.0	1	1.0
38	2	2.0	2	2.0		
39	1	1.0	4	4.0	3	3.0
40	2	2.0	2	2.0		
41	2	2.0	3	3.0	3	3.0
42	2	2.0	3	3.0	3	3.0
43	3	3.0	9	9.0	5	5.0
44			3	3.0	2	2.0
45	3	3.0			2	2.0
46	1	1.0	1	1.0		
47	2	2.0	1	1.0	2	2.0
48	1	1.0	2	2.0		
49			3	3.0		
50	1	1.0	1	1.0		
51	1	1.0			1	1.0
52	1	1.0	1	1.0	1	1.0
53	3	3.0	1	1.0	2	2.0
54	1	1.0	3	3.0	2	2.0
55			1	1.0	1	1.0
56	5	5.0			2	2.0
57			1	1.0		
58			1	1.0	1	1.0
61			1	1.0		
Total	100	100.0	100	100.0	100	100.0

Sumber: Hasil Olah Data BPPKI Jakarta 2012

Menyangkut status perkawinan responden, dari data tabel 3 diketahui bahwa status mereka itu bervariasi antara yang masih lajang, menikah, dan pernah menikah. Dari ragam status tersebut, maka gejalanya menunjukkan kecenderungan yang seragam pada tiap lokasi penelitian. Baik di Babel, Bengkulu dan DKI Jakarta, kalangan responden itu cenderung lebih dominan dari mereka yang sudah berstatus menikah, dengan proporsi masing-masing di atas 59 %.

Tabel 3
Responden menurut Status Perkawinan
n: 100

Status Perkawinan	Lokasi Penelitian					
	Propinsi Bangka Belitung		Propinsi Bengkulu		Propinsi DKI Jakarta	
	f	%	f	%	f	%
Lajang	32	32.0	25	25.0	37	37.0
Menikah	68	68.0	66	66.0	61	61.0
Pernah Menikah			9	9.0	2	2.0
Total	100	100.0	100	100.0	100	100.0

Sumber: Hasil Olah Data BPPKI Jakarta 2012

Kemudian terkait dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan responden, ini disajikan dalam tabel 4 di bawah ini. Dari tabel tersebut diketahui bahwa pola distribusi datanya cenderung memperlihatkan kesamaan pada setiap lokasi, di mana proporsi terbesar responden yang menamatkan pendidikan SLTA itu masing-masing juga diikuti oleh proporsi responden yang menamatkan pendidikan SLTP dan SD, serta diploma dan sarjana.

Tabel 4
Responden menurut Tingkat Pendidikan yang ditamatkan
n: 100

Pendidikan	Lokasi Penelitian					
	Propinsi Bangka Belitung		Propinsi Bengkulu		Propinsi DKI Jakarta	
	f	%	f	%	f	%
SD	18	18.0	12	12.0	20	20.0
SLTP	20	20.0	24	24.0	23	23.0
SLTA	45	45.0	55	55.0	41	41.0
Diploma	9	9.0	6	6.0	10	10.0
Sarjana	7	7.0	3	3.0	6	6.0
Pasca Sarjana	1	1.0				
Total	100	100.0	100	100.0	100	100.0

Sumber: Hasil Olah Data BPPKI Jakarta 2012

Lantas, terkait dengan jenis pekerjaan yang dimiliki responden, datanya disajikan dalam tabel 5 di bawah ini. Dari tabel tersebut diketahui bahwa fenomena pekerjaan tersebut juga cenderung hampir sama di setiap lokasi. Cenderung sama itu ditandai oleh menonjolnya tiga jenis pekerjaan dengan pola distribusi yang relatif sama pula pada tiga lokasi penelitian. Ketiga jenis pekerjaan dimaksud yaitu Pekerja sector informal, Pegawai swasta dan Relajar/Mahasiswa (Babel dan DKI Jakarta). Sementara khusus untuk Bengkulu, terbedakan hanya pada ranking ketiganya saja, yakni ibu rumah tangga. Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5
Responden Menurut Jenis Pekerjaan
n: 100

Pekerjaan	Lokasi Penelitian					
	Propinsi Bangka Belitung		Propinsi Bengkulu		Propinsi DKI Jakarta	
	F	%	f	%	f	%
PNS	7	7.0	3	3.0	3	3.0
TNI/POLRI	6	6.0				
Pegawai	1	1.0	1	1.0		

BUMN/BUMD						
Pegawai Swasta	24	24.0	17	17.0	31	31.0
Pekerja Sektor Informal	25	25.0	38	38.0	35	35.0
Profesional (Dokter, Pengacara, Peneliti, Hakim, dsb)					1	1.0
Pelajar/Mahasiswa	16	16.0	12	12.0	14	14.0
Guru	5	5.0			2	2.0
Ibu Rumah Tangga	16	16.0	29	29.0	14	14.0
Total	100	100.0	100	100.0	100	100.0

Sumber: Hasil Olah Data BPPKI Jakarta 2012

Menyangkut agama yang dipeluk kalangan responden, disajikan dalam tabel 6 berikut. Dari tabel ini diketahui bahwa agama islam merupakan agama yang paling dominan di setiap lokasi penelitian, dengan proporsi hampir mencapai 100 % di setiap lokasi penelitian. (Lihat tabel 6).

Tabel 6
Responden menurut Agama yang dipeluk
n: 100

Agama	Lokasi Penelitian					
	Propinsi Bangka Belitung		Propinsi Bengkulu		Propinsi DKI Jakarta	
	f	%	f	%	f	%
Islam	99	99.0	99	99.0	98	98.0
Katholik	1	1.0			2	2.0
Budha			1	1.0		
Total	100	100.0	100	100.0	100	100.0

Sumber: Hasil Olah Data BPPKI Jakarta 2012

Computer Literacy (Kemampuan Dalam Operasi dan Aplikasi Software Komputer)

Di bawah ini akan disajikan temuan penelitian menyangkut literasi Komputer masyarakat desa pantai di tiga lokasi penelitian. Penyajiannya pertama akan dilakukan menurut temuan data variabel minor dari variabel mayor Literasi Komputer dan kemudian diakhiri dengan penyajian dan analisis temuan data menyangkut variabel mayor Literasi Komputer. Menyangkut temuan data variabel minor literasi komputer disajikan dalam tabel 7 berikut. Sementara data variabel mayor literasi komputer disajikan dalam tabel 8.

Tabel 7
Data Ragam Variable Minor Literasi TIK menurut Lokasi Penelitian
n: 100

			Belum Mandiri		Berkembang menjadi mandiri		Mandiri		Total	
			Count	%	Count	%	Count	%	Count	%
Lokasi Penelitian	Propinsi Bangka Belitung	1. Skor kemampuan responden dalam menghidupkan komputer	18	18.9%	15	15.8%	62	65.3%	95	100.0%
		2. Skor kemampuan responden dalam memilih dan menjalankan aplikasi	26	27.4%	9	20.0%	50	52.6%	95	100.0%

		komputer sesuai kebutuhan								
		3. Skor kemampuan responden dalam mengatasi masalah yang terjadi saat memulai aktifitas penggunaan komputer	31	32.6%	23	24.2%	41	43.2%	95	100.0%
		4. Skor kemampuan responden dalam membuat file baru	28	29.5%	19	20.0%	48	50.5%	95	100.0%
		5. Skor kemampuan responden dalam membuka file	26	27.4%	14	14.7%	55	57.9%	95	100.0%
		6. Skor kemampuan responden dalam menyimpan file	27	28.4%	15	15.8%	53	55.8%	95	100.0%
		7. Skor kemampuan responden dalam menghapus file	26	27.4%	14	14.7%	55	57.9%	95	100.0%
		8. Skor kemampuan responden dalam mengcopy file	26	27.4%	19	20.0%	50	52.6%	95	100.0%
		9. Skor kemampuan responden dalam mengcopy paste teks dalam file	33	34.7%	15	15.8%	47	49.5%	95	100.0%
		10. Skor kemampuan responden dalam memodifikasi keberadaan sebuah dokumen processor word	43	45.3%	20	21.1%	32	33.7%	95	100.0%
		11. Skor kemampuan responden dalam menempatkan sebuah gambar atau grafik ke dalam sebuah dokumen	40	42.1%	22	23.2%	33	34.7%	95	100.0%
		12. Skor kemampuan responden dalam membuat gambar atau grafik dengan	42	44.2%	19	20.0%	34	35.8%	95	100.0%

		menggunakan komputer								
		13. Skor kemampuan responden dalam menggunakan word processing untuk membuat atau mengubah table sesuai kebutuhan	46	48.4%	20	21.1%	29	30.5%	95	100.0%
		14. Skor kemampuan responden dalam mengaplikasikan Microsoft Word	35	36.8%	15	15.8%	45	47.4%	95	100.0%
		15. Skor kemampuan responden dalam membuat power point	39	41.1%	15	15.8%	41	43.2%	95	100.0%
		16. Skor kemampuan responden dalam mengaplikasikan Corel Draw	50	52.6%	22	23.2%	23	24.2%	95	100.0%
		17. Skor kemampuan responden dalam mengaplikasikan Page Maker	50	52.6%	21	22.1%	24	25.3%	95	100.0%
		18. Skor kemampuan responden dalam mengaplikasikan Photo Shop	49	51.6%	22	23.2%	24	25.3%	95	100.0%
		19. Skor kemampuan responden dalam mengaplikasikan Program SPSS	56	58.9%	21	22.1%	18	18.9%	95	100.0%
		20. Skor kemampuan responden dalam mengalिकासikan Winamp	35	36.8%	18	18.9%	42	44.2%	95	100.0%
		21. Skor kemampuan responden dalam memainkan game	25	26.3%	22	23.2%	48	50.5%	95	100.0%
		22. Skor kemampuan responden dalam membuat Folder baru	32	33.7%	20	21.1%	43	45.3%	95	100.0%

		23. Skor kemampuan responden dalam menghapus Folder yang ada	31	32.6%	15	15.8%	49	51.6%	95	100.0%
		24. Skor kemampuan responden dalam mengcopy Folder	39	41.1%	11	11.6%	45	47.4%	95	100.0%
		25. Skor kemampuan responden dalam mengcopy file dari USB ke harddisk computer atau sebaliknya	37	38.9%	12	12.6%	46	48.4%	95	100.0%
		26. Skor kemampuan responden dalam mengcopy file dari CD ke harddisk computer	43	45.3%	16	16.8%	36	37.9%	95	100.0%
		27. Skor kemampuan responden dalam mengcopy file dari CDRW ke harddisk computer atau sebaliknya	45	47.4%	20	21.1%	30	31.6%	95	100.0%
		28. Skor kemampuan responden dalam mengkoneksikan komputer ke internet	42	44.2%	12	12.6%	41	43.2%	95	100.0%
		29. Skor kemampuan responden dalam menutup aplikasi komputer secara prosedural	32	33.7%	17	17.9%	46	48.4%	95	100.0%
		30. Skor kemampuan responden dalam mengatasi masalah yang terjadi saat mengakhiri aktifitas penggunaan komputer	39	41.1%	15	15.8%	41	43.2%	95	100.0%
		31. Skor kemampuan responden dalam mematikan komputer secara prosedural	24	25.3%	12	12.6%	59	62.1%	95	100.0%

	Propinsi Bengkulu	1. Skor kemampuan responden dalam menghidupkan komputer	2	3.6%	2	3.6%	52	92.9%	56	100.0%
		2. Skor kemampuan responden dalam memilih dan menjalankan aplikasi komputer sesuai kebutuhan	3	5.4%	5	8.9%	48	85.7%	56	100.0%
		3. Skor kemampuan responden dalam mengatasi masalah yang terjadi saat memulai aktifitas penggunaan komputer	10	17.9%	10	17.9%	36	64.3%	56	100.0%
		4. Skor kemampuan responden dalam membuat file baru	7	12.5%	3	5.4%	46	82.1%	56	100.0%
		5. Skor kemampuan responden dalam membuka file	8	14.3%	2	3.6%	46	82.1%	56	100.0%
		6. Skor kemampuan responden dalam menyimpan file	7	12.5%	2	3.6%	47	83.9%	56	100.0%
		7. Skor kemampuan responden dalam menghapus file	5	8.9%	2	3.6%	49	87.5%	56	100.0%
		8. Skor kemampuan responden dalam mengcopy file	6	10.7%	2	3.6%	48	85.7%	56	100.0%
		9. Skor kemampuan responden dalam mengcopy paste teks dalam file	10	17.9%	2	3.6%	44	78.6%	56	100.0%
		10. Skor kemampuan responden dalam memodifikasi keberadaan sebuah dokumen processor word	10	17.9%	10	17.9%	36	64.3%	56	100.0%
		11. Skor kemampuan responden dalam menempatkan sebuah gambar atau grafik ke dalam sebuah	12	21.4%	15	26.8%	29	51.8%	56	100.0%

		dokumen								
		12. Skor kemampuan responden dalam membuat gambar atau grafik dengan menggunakan komputer	12	21.4%	12	21.4%	32	57.1%	56	100.0%
		13. Skor kemampuan responden dalam menggunakan word processing untuk membuat table sesuai kebutuhan	12	21.4%	12	21.4%	32	57.1%	56	100.0%
		14. Skor kemampuan responden dalam mengaplikasikan Microsoft Word	5	8.9%	3	5.4%	48	85.7%	56	100.0%
		15. Skor kemampuan responden dalam membuat power point	16	28.6%	12	21.4%	28	50.0%	56	100.0%
		16. Skor kemampuan responden dalam mengaplikasikan Corel Draw	17	30.4%	16	28.6%	23	41.1%	56	100.0%
		17. Skor kemampuan responden dalam mengaplikasikan Page Maker	18	32.1%	15	26.8%	23	41.1%	56	100.0%
		18. Skor kemampuan responden dalam mengaplikasikan Photo Shop	21	37.5%	15	26.8%	20	35.7%	56	100.0%
		19. Skor kemampuan responden dalam mengaplikasikan Program SPSS	27	48.2%	13	23.2%	16	28.6%	56	100.0%
		20. Skor kemampuan responden dalam mengalikasi-kan Winamp	13	23.2%	3	5.4%	40	71.4%	56	100.0%
		21. Skor kemampuan responden dalam memainkan game	6	10.7%	2	3.6%	48	85.7%	56	100.0%

		22. Skor kemampuan responden dalam membuat Folder baru	7	12.5%	2	3.6%	47	83.9%	56	100.0%
		23. Skor kemampuan responden dalam menghapus Folder yang ada	6	10.7%	3	5.4%	47	83.9%	56	100.0%
		24. Skor kemampuan responden dalam mengcopy Folder	8	14.3%	4	7.1%	44	78.6%	56	100.0%
		25. Skor kemampuan responden dalam mengcopy file dari USB ke harddisk computer atau sebaliknya	13	23.2%	5	8.9%	38	67.9%	56	100.0%
		26. Skor kemampuan responden dalam mengcopy file dari CD ke harddisk computer	14	25.0%	5	8.9%	37	66.1%	56	100.0%
		27. Skor kemampuan responden dalam mengcopy file dari CDRW ke harddisk computer atau sebaliknya	21	37.5%	7	12.5%	28	50.0%	56	100.0%
		28. Skor kemampuan responden dalam mengkoneksikan komputer ke internet	12	21.4%	5	8.9%	39	69.6%	56	100.0%
		29. Skor kemampuan responden dalam menutup aplikasi komputer secara prosedural	5	8.9%	3	5.4%	48	85.7%	56	100.0%
		30. Skor kemampuan responden dalam mengatasi masalah yang terjadi saat mengakhiri aktifitas penggunaan komputer	14	25.0%	10	17.9%	32	57.1%	56	100.0%

		31. Skor kemampuan responden dalam mematikan komputer secara prosedural	3	5.4%	6	10.7%	47	83.9%	56	100.0%
	Propinsi DKI Jakarta	1. Skor kemampuan responden dalam menghidupkan komputer	17	21.8%	6	7.7%	55	70.5%	78	100.0%
		2. Skor kemampuan responden dalam memilih dan menjalankan aplikasi komputer sesuai kebutuhan	21	26.9%	7	9.0%	50	64.1%	78	100.0%
		3. Skor kemampuan responden dalam mengatasi masalah yang terjadi saat memulai aktifitas penggunaan komputer	22	28.2%	10	12.8%	46	59.0%	78	100.0%
		4. Skor kemampuan responden dalam membuat file baru	26	33.3%	7	9.0%	45	57.7%	78	100.0%
		5. Skor kemampuan responden dalam membuka file	24	30.8%	7	9.0%	47	60.3%	78	100.0%
		6. Skor kemampuan responden dalam menyimpan file	26	33.3%	7	9.0%	45	57.7%	78	100.0%
		7. Skor kemampuan responden dalam menghapus file	24	30.8%	7	9.0%	47	60.3%	78	100.0%
		8. Skor kemampuan responden dalam mengcopy file	23	29.5%	9	11.5%	46	59.0%	78	100.0%
		9. Skor kemampuan responden dalam mengcopy paste teks dalam file	27	34.6%	6	7.7%	45	57.7%	78	100.0%
		10. Skor kemampuan responden dalam memodifikasi keberadaan sebuah dokumen processor word	31	39.7%	12	15.4%	35	44.9%	78	100.0%

		11. Skor kemampuan responden dalam menempatkan sebuah gambar atau grafik ke dalam sebuah dokumen	34	43.6%	16	20.5%	28	35.9%	78	100.0%
		12. Skor kemampuan responden dalam membuat gambar atau grafik dengan menggunakan komputer	35	44.9%	14	17.9%	29	37.2%	78	100.0%
		13. Skor kemampuan responden dalam menggunakan word processing untuk membuat atau mengubah table sesuai kebutuhan	35	44.9%	9	11.5%	34	43.6%	78	100.0%
		14. Skor kemampuan responden dalam mengaplikasikan Microsoft Word	24	30.8%	9	11.5%	45	57.7%	78	100.0%
		15. Skor kemampuan responden dalam membuat power point	32	41.0%	15	19.2%	31	39.7%	78	100.0%
		16. Skor kemampuan responden dalam mengaplikasikan Corel Draw	38	48.7%	19	24.4%	21	26.9%	78	100.0%
		17. Skor kemampuan responden dalam mengaplikasikan Page Maker	39	50.0%	18	23.1%	21	26.9%	78	100.0%
		18. Skor kemampuan responden dalam mengaplikasikan Photo Shop	37	47.4%	19	24.4%	22	28.2%	78	100.0%
		19. Skor kemampuan responden dalam mengaplikasikan Program SPSS	41	52.6%	18	23.1%	19	24.4%	78	100.0%
		20. Skor kemampuan responden dalam mengalikasikan Winamp	21	26.9%	9	11.5%	48	61.5%	78	100.0%
		21. Skor kemampuan responden dalam	18	23.1%	8	10.3%	52	66.7%	78	100.0%

		memainkan game								
		22. Skor kemampuan responden dalam membuat Folder baru	25	32.1%	7	9.0%	46	59.0%	78	100.0%
		23. Skor kemampuan responden dalam menghapus Folder yang ada	23	29.5%	5	6.4%	50	64.1%	78	100.0%
		24. Skor kemampuan responden dalam mengcopy Folder	29	37.2%	4	5.1%	45	57.7%	78	100.0%
		25. Skor kemampuan responden dalam mengcopy file dari USB ke harddisk computer atau sebaliknya	29	37.2%	6	7.7%	43	55.1%	78	100.0%
		26. Skor kemampuan responden dalam mengcopy file dari CD ke harddisk computer	31	39.7%	7	9.0%	40	51.3%	78	100.0%
		27. Skor kemampuan responden dalam mengcopy file dari CDRW ke harddisk computer atau sebaliknya	39	50.0%	7	9.0%	32	41.0%	78	100.0%
		28. Skor kemampuan responden dalam mengkoneksikan komputer ke internet	28	35.9%	5	6.4%	45	57.7%	78	100.0%
		29. Skor kemampuan responden dalam menutup aplikasi komputer secara prosedural	23	29.5%	6	7.7%	49	62.8%	78	100.0%
		30. Skor kemampuan responden dalam mengatasi masalah yang terjadi saat mengakhiri aktifitas penggunaan	27	34.6%	9	11.5%	42	53.8%	78	100.0%

		komputer								
		31. Skor kemampuan responden dalam mematikan komputer secara prosedural	17	21.8%	5	6.4%	56	71.8%	78	100.0%

Note: *Dependent* (Belum mandiri) = responden bernilai literasi/kemampuan TIK 0,1,2.; *Developing independent* (Berkembang jadi Mandiri) = responden bernilai literasi/kememnapuan TIK 3,4,5. *Independent* = responden bernilai literasi/kememnapuan TIK 6,7,8.

1. Variabel minor Literasi Komputer

a. Bangka Belitung

Menyangkut variabel minor dari variabel mayor literasi komputer tersebut, jumlahnya mencapai 31 variabel minor (lihat tabel 7). Dari sejumlah ini, berdasarkan temuan penelitian memperlihatkan bahwa di lokasi penelitian Bangka Belitung, terdapat 20 variabel minor yang mengindikasikan bahwa kemampuan responden itu lebih banyak yang sudah mandiri. Dengan mana, dari sampel 100 responden, proporsi responden yang demikian itu berkisar antara 43.2%-65.3%. Sementara, ke-20 variabel minor yang dimaksudkan tadi, itu mencakup variabel minor sebagai berikut:

Tabel 7 a
Responden menurut Ragam Variabel Minor Yang Kemampuannya Sudah Mandiri di Bangka Belitung

No	Ragam Variabel Minor Yang Responden Cenderung Sudah Mandiri
1)	kemampuan responden dalam menghidupkan komputer;
2)	kemampuan responden dalam memilih dan menjalankan aplikasi komputer sesuai kebutuhan;
3)	kemampuan responden dalam mengatasi masalah yang terjadi saat memulai aktifitas penggunaan komputer;
4)	kemampuan responden dalam membuat file baru;
5)	kemampuan responden dalam membuka file;
6)	kemampuan responden dalam menyimpan file;
7)	kemampuan responden dalam menghapus file;
8)	kemampuan responden dalam mengcopy file;
9)	kemampuan responden dalam mengcopy paste teks dalam file;
10)	kemampuan responden dalam memodifikasi keberadaan sebuah dokumen <i>processor word</i> ;
11)	kemampuan responden dalam menempatkan sebuah gambar atau grafik ke dalam sebuah dokumen;
12)	kemampuan responden dalam membuat gambar atau grafik dengan menggunakan komputer;
13)	kemampuan responden dalam menggunakan word processing untuk membuat atau mengubah table sesuai kebutuhan;
14)	kemampuan responden dalam mengaplikasikan Microsoft Word;
15)	kemampuan responden dalam membuat power point;
16)	kemampuan responden dalam mengalikasikan Winamp;
17)	kemampuan responden dalam memainkan game;
18)	kemampuan responden dalam membuat Folder baru;
19)	kemampuan responden dalam menghapus Folder yang ada;
20)	kemampuan responden dalam mengcopy file dari USB ke harddisk computer atau sebaliknya.

Sumber: Diolah kembali dari data tabel 7.

Selanjutnya, menyangkut sisanya sebanyak 11 variabel minor, yakni merupakan fenomena yang mengindikasikan bahwa kemampuan responden itu lebih banyak yang belum mandiri (*dependent*). Dengan mana, dari sampel 100 responden, proporsi responden yang demikian itu berkisar antara 42.1% -58.9%.(Lihat tabel 7). Sementara, ke-11 variabel minor yang dimaksudkan tadi, itu mencakup variabel minor sebagai berikut:

Tabel 7 b
Responden menurut Ragam Variabel Minor Yang Kemampuannya Belum Mandiri di Bangka Belitung

No	Ragam Variabel Minor Yang Responden Cenderung Belum Mandiri
1)	Kemampuan responden dalam memodifikasi keberadaan sebuah dokumen processor word;
2)	Kemampuan responden dalam menempatkan sebuah gambar atau grafik ke dalam sebuah dokumen;
3)	Kemampuan responden dalam membuat gambar atau grafik dengan menggunakan komputer;
4)	Kemampuan responden dalam menggunakan word processing untuk membuat atau mengubah table sesuai kebutuhan;
5)	Kemampuan responden dalam mengaplikasikan Corel Draw;
6)	Kemampuan responden dalam mengaplikasikan Page Maker;
7)	Kemampuan responden dalam mengaplikasikan Photo Shop;
8)	Kemampuan responden dalam mengaplikasikan Program SPSS;
9)	Kemampuan responden dalam mengcopy file dari CD ke harddisk computer;
10)	Kemampuan responden dalam mengcopy file dari CDRW ke harddisk computer atau sebaliknya;
11)	Kemampuan responden dalam mengkoneksikan komputer ke internet.

Sumber: Diolah kembali dari data tabel 7.

b. Bengkulu

Menyangkut variabel minor dari variabel mayor literasi komputer tersebut, jumlahnya mencapai 31 variabel minor (lihat tabel 7). Dari sejumlah ini, berdasarkan temuan penelitian memperlihatkan bahwa di lokasi penelitian Bengkulu, terdapat 29 variabel minor yang mengindikasikan bahwa kemampuan responden itu cenderung sudah lebih banyak yang sudah mandiri. Dengan mana, dari sampel 100 responden, proporsi responden yang demikian itu berkisar antara 41,1 %- 92,9 %. Sementara, ke-29 variabel minor yang dimaksudkan tadi, itu meliputi variabel minor sebagai berikut:

Tabel 7 c

Responden menurut Ragam Variabel Minor Yang Kemampuannya Sudah Mandiri di Bengkulu

No.	Ragam Variabel Minor Yang Responden Cenderung Sudah Mandiri
1.	Kemampuan responden dalam menghidupkan komputer
2.	Kemampuan responden dalam memilih dan menjalankan aplikasi komputer sesuai kebutuhan
3.	Kemampuan responden dalam mengatasi masalah yang terjadi saat memulai aktifitas penggunaan komputer
4.	Kemampuan responden dalam membuat file baru
5.	Kemampuan responden dalam membuka file
6.	Kemampuan responden dalam menyimpan file
7.	Kemampuan responden dalam menghapus file
8.	Kemampuan responden dalam mengcopy file
9.	Kemampuan responden dalam mengcopy paste teks dalam file
10.	Kemampuan responden dalam memodifikasi keberadaan sebuah dokumen <i>processor word</i>
11.	Kemampuan responden dalam menempatkan sebuah gambar atau grafik ke dalam sebuah dokumen
12.	Kemampuan responden dalam membuat gambar atau grafik dengan menggunakan komputer
13.	Kemampuan responden dalam menggunakan word processing untuk membuat atau mengubah table sesuai kebutuhan
14.	Kemampuan responden dalam mengaplikasikan Microsoft Word
15.	Kemampuan responden dalam membuat power point
16.	Kemampuan responden dalam mengaplikasikan Corel Draw
17.	Kemampuan responden dalam mengaplikasikan Page Maker
18.	Kemampuan responden dalam mengalikasikan Winamp
19.	Kemampuan responden dalam memainkan game
20.	Kemampuan responden dalam membuat Folder baru
21.	Kemampuan responden dalam menghapus Folder yang ada
22.	Kemampuan responden dalam mengcopy Folder
23.	Kemampuan responden dalam mengcopy file dari USB ke harddisk computer atau sebaliknya
24.	Kemampuan responden dalam mengcopy file dari CD ke harddisk computer
25.	Kemampuan responden dalam mengcopy file dari CDRW ke harddisk computer atau sebaliknya
26.	Kemampuan responden dalam mengkoneksikan komputer ke internet
27.	Kemampuan responden dalam menutup aplikasi komputer secara prosedural

28.	Kemampuan responden dalam mengatasi masalah yang terjadi saat mengakhiri aktifitas penggunaan komputer
29.	Kemampuan responden dalam mematikan komputer secara prosedural

Sumber: Diolah kembali dari data tabel 7.

Selanjutnya, menyangkut sisanya sebanyak 2 variabel minor, yakni merupakan fenomena yang mengindikasikan bahwa kemampuan responden itu lebih banyak yang masih belum mandiri (*dependent*). Dengan mana, dari sampel 100 responden, proporsi responden yang demikian itu berkisar antara 37, %- 48,2 %.(Lihat tabel 7). Sementara, menyangkut kedua variabel minor yang dimaksudkan tadi, itu mencakup variabel minor sebagai berikut:

Tabel 7 d

Responden menurut Ragam Variabel Minor Yang Kemampuannya Belum Mandiri di Bengkulu

No	Ragam Variabel Minor Yang Responden Cenderung Belum Mandiri
1.	Kemampuan responden dalam mengaplikasikan <i>Photo Shop</i>
2.	Kemampuan responden dalam mengaplikasikan Program SPSS

Sumber: Diolah kembali dari data tabel 7.

c. DKI Jakarta

Menyangkut variabel minor dari variabel mayor literasi komputer tersebut, jumlahnya mencapai 31 variabel minor (lihat tabel 7). Dari sejumlah ini, berdasarkan temuan penelitian memperlihatkan bahwa di lokasi penelitian DKI Jakarta, terdapat 22 variabel minor yang mengindikasikan bahwa kemampuan responden itu cenderung sudah lebih banyak yang sudah mandiri. Dengan mana, dari sampel 100 responden, proporsi responden yang demikian itu berkisar antara 44,9 – 71.8 %. Sementara, ke-22 variabel minor yang dimaksudkan tadi, itu meliputi variabel minor sebagai berikut:

Tabel 7 e

Responden menurut Ragam Variabel Minor Yang Kemampuannya Sudah Mandiri di DKI Jakarta

No.	Ragam Variabel Minor Yang Responden Cenderung Sudah Mandiri
1.	Kemampuan responden dalam menghidupkan komputer
2.	Kemampuan responden dalam memilih dan menjalankan aplikasi komputer sesuai kebutuhan
3.	Kemampuan responden dalam mengatasi masalah yang terjadi saat memulai aktifitas penggunaan komputer
4.	Kemampuan responden dalam membuat file baru
5.	Kemampuan responden dalam membuka file
6.	Kemampuan responden dalam menyimpan file
7.	Kemampuan responden dalam menghapus file
8.	Kemampuan responden dalam mengcopy file
9.	Kemampuan responden dalam mengcopy paste teks dalam file
10.	Kemampuan responden dalam memodifikasi keberadaan sebuah dokumen <i>processor word</i>
11.	Kemampuan responden dalam mengaplikasikan Microsoft Wor
12.	Kemampuan responden dalam mengalikasikan Winamp
13.	Kemampuan responden dalam memainkan game
14.	Kemampuan responden dalam membuat Folder baru
15.	Kemampuan responden dalam menghapus Folder yang ada
16.	Kemampuan responden dalam mengcopy Folder
17.	Kemampuan responden dalam mengcopy file dari USB ke harddisk computer atau sebaliknya
18.	Kemampuan responden dalam mengcopy file dari CD ke harddisk computer
19.	Kemampuan responden dalam mengkoneksikan komputer ke internet
20.	Kemampuan responden dalam menutup aplikasi komputer secara prosedural
21.	Kemampuan responden dalam mengatasi masalah yang terjadi saat mengakhiri aktifitas penggunaan komputer
22.	Kemampuan responden dalam mematikan komputer secara prosedural

Sumber: Diolah kembali dari data tabel 7.

Selanjutnya, menyangkut sisanya sebanyak 9 variabel minor, yakni merupakan fenomena yang mengindikasikan bahwa kemampuan responden itu cenderung lebih banyak yang masih belum mandiri (*dependent*). Dengan mana, dari sampel 100 responden, proporsi responden yang demikian itu berkisar antara 41,0 % - 52,6 %(Lihat tabel 7). Sementara, menyangkut ke-9 variabel minor yang dimaksudkan tadi (lihat tabel 7 f), itu mencakup variabel minor sebagai berikut:

Tabel 7 f
Responden menurut Ragam Variabel Minor Yang Kemampuannya Belum Mandiri di DKI Jakarta

No	Ragam Variabel Minor Yang Responden Cenderung Belum Mandiri
1.	Kemampuan responden dalam menempatkan sebuah gambar atau grafik ke dalam sebuah dokumen
2.	Kemampuan responden dalam membuat gambar atau grafik dengan menggunakan komputer
3.	Kemampuan responden dalam menggunakan word processing untuk membuat atau mengubah table sesuai kebutuhan
4.	Kemampuan responden dalam membuat power point
5.	Kemampuan responden dalam mengaplikasikan Corel Draw
6.	Kemampuan responden dalam mengaplikasikan Page Maker
7.	Kemampuan responden dalam mengaplikasikan Photo Shop
8.	Kemampuan responden dalam mengaplikasikan Program SPSS
9.	Kemampuan responden dalam mengcopy file dari CDRW ke harddisk computer atau sebaliknya

Sumber: Diolah kembali dari data tabel 7.

Dengan pemaparan fenomena literasi komputer menurut fenomena variabel minor sebelumnya, kiranya kini bisa didapatkan data mengenai perbandingan fenomena dimaksud pada tiga lokasi penelitian. Data dimaksud disajikan dalam tabel 8 berikut:

Tabel 8
Perbandingan fenomena variabel minor di tiga lokasi Penelitian

Lokasi	Literasi Variabel Minor Literasi Komputer		Total item Variabel Minor
	Mandiri (Independent)	Belum Mandiri (Dependent)	
Bangka Belitung	20	11	31
Bengkulu	29	2	31
DKI Jakarta	22	9	31

Dengan distribusi data pada tabel 8 di atas kiranya dapat diartikan bahwa secara umum fenomena literasi komputer berdasarkan fenomena variabel minornya di daerah desa pantai pada tiga lokasi penelitian itu, menunjukkan bahwa responden pada umumnya sudah cenderung memiliki kemampuan yang sifatnya mandiri. Namun secara khusus tampak bahwa responden di desa pantai Bengkulu itu jauh lebih unggul jika dibandingkan dengan dua lokasi penelitian lainnya, yaitu DKI Jakarta dan Bangka Belitung. Hal ini ditandai oleh begitu minimnya variabel minor yang belum dikuasai responden di Bengkulu (2) ketimbang dua lokasi lainnya yaitu DKI Jakarta (9) dan Bangka Belitung.(11). Kedua variabel minor yang belum dikuasai oleh sebagian besar responden di Bengkulu itu sendiri, sifatnya memang sangat spesifik, yakni sifatnya memang hanya dibutuhkan oleh kalangan-kalangan tertentu saja. Kedua variabel minor itu sendiri yakni menyangkut Kemampuan mengaplikasikan *Photo Shop* dan Kemampuan mengaplikasikan Program SPSS.

2. Variabel Mayor Literasi Komputer (*Over All*)

Dengan distribusi data pada tabel 8 di atas kiranya dapat diartikan bahwa secara umum fenomena literasi komputer berdasarkan fenomena variabel minornya di daerah desa pantai pada tiga lokasi penelitian itu, menunjukkan bahwa responden pada umumnya sudah cenderung memiliki kemampuan yang mandiri.

Jika sebelumnya sudah dipaparkan hasil penelitian menyangkut fenomena variabel minor menyangkut variabel mayor Literasi Komputer Masyarakat Desa Pantai, maka kini saatnya menyajikan fenomena Literasi Komputer secara *over all*. Secara *over all* dimaksudkan sebagai akumulasi nilai kemampuan Komputer (Literasi Komputer) responden desa pantai berdasarkan nilai-nilai variabel minor literasi komputer. Hasil penelitian mengenai hal ini disajikan dalam tabel 9 berikut:

Tabel 9
Literasi Komputer Responden Secara *Over All*
n: 100

Literasi Komputer	Lokasi Penelitian					
	Propinsi Bangka Belitung		Propinsi Bengkulu		Propinsi DKI Jakarta	
	f	%	f	%	f	%
Dependent *	40	42,1	10	17,9	27	34,6
Developt Independent **	27	28,4	13	23,2	16	20,5
Independent ***	28	29,5	33	58,9	35	44,9
Total	95	100.0	56	100.0	78	100.0

Hasil Olah Data BPPKI, 2012

Note: * Memiliki Skor 0-82, 67

** Memiliki skor 82, 68-165,35

*** Memiliki skor 165,36 - 248

Berdasarkan data tabel 9 di atas memperlihatkan bahwa gejalanya cenderung memang telah terbangun saat literasi komputer itu dilihat berdasarkan fenomena variabel minor literasi komputer (lihat tabel 7 a, b, c, d, e, dan f). Dengan mengacu pada tabel 9 sendiri, diketahui bahwa responden yang kemampuannya sudah mandiri itu lebih menonjol di lokasi Bengkulu (58,9 %) jika dibandingkan dengan dua lokasi lainnya yaitu DKI Jakarta (44,9%) dan Bangka Belitung (29,5 %). Gejala yang cendeung sama juga tampak jika ditinjau pada kalangan responden yang belum mandiri, Lokasi Bengkulu itu juga terlihat jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan dua lokasi lainnya, terutama yaitu lokasi Bangka Belitung yang dominan respondennya memang dari kalangan responden yang belum mandiri (42,1 %).

PENUTUP

Penelitian ini memfokuskan permasalahannya pada persoalan "Sejauhmana pengenalan, penggunaan dan tingkat literasi komputer di lingkungan masyarakat pedesaan pantai ?" Terkait dengan kepentingan penulisan laporan ini, fokus persoalan tersebut lebih difokuskan lagi pada persoalan fenomena tingkat literasi komputer. Terkait dengan upaya menjawab persoalan tersebut, laporan ini berupaya menjawabnya melalui dua cara: pertama melalui cara analisis variabel minor dari variabel mayor Literasi komputer dan kedua melakukan analisis secara over all terhadap varriabel mayor Literasi Komputer. Hasilnya dapat dikemukakan, sebagai berikut:

1) Dari Hasil analisis variabel minor menunjukkan bahwa secara umum fenomena literasi komputer berdasarkan fenomena variabel minornya di daerah desa pantai pada tiga lokasi penelitian itu, menunjukkan bahwa responden itu pada umumnya sudah cenderung memiliki kemampuan yang sifatnya mandiri. Namun secara khusus tampak bahwa responden di desa pantai Bengkulu itu jauh lebih unggul jika dibandingkan dengan dua lokasi penelian lainnya, yaitu DKI Jakarta dan Bangka Belitung.. Variabel minor yang paling sedikit belum dikuasai responden, yakni dialami oleh kalangan responden di Bengkulu, yakni dua variabel minor. Kedua variabel minor yang belum dikuasai oleh sebagian besar responden di Bengkulu itu sendiri, sifatnya memang sangat spesifik, yakni sifatnya memang hanya dibutuhkan oleh kalangan-kalangan tertentu saja. Kedua variabel minor itu sendiri yakni menyangkut Kemampuan mengaplikasikan *Photoshop* dan Kemampuan mengaplikasikan Program SPSS.

2) Berdasarkan hasil analisis over all terhadap fenomena literasi komputer menunjukkan bahwa responden yang kemampuannya sudah mandiri itu lebih menonjol terjadi di lokasi Bengkulu jika dibandingkan dengan dua lokasi lainnya yaitu DKI Jakarta dan Bangka Belitung. Gejala yang cenderung sama juga tampak jika ditinjau pada kalangan responden yang belum mandiri, Lokasi Bengkulu itu juga terlihat jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan dua lokasi lainnya, terutama yaitu dengan lokasi Bangka Belitung yang dominan respondennya memang dari kalangan responden yang belum mandiri.

Daftar Pustaka

- Adebayo, E.L., and O. M. Adesope. 2007. Awareness, access and usage of information and communication technologies between female researchers and extensionists. *International journal of education and development using ICT* 2 No. 3. <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=196&layout=html>. (accessed March 31, 2007).
- Alampay, Erwin A. 2006. Beyond access to ICTs: Measuring capabilities in the information society. *International Journal of Education and Development Using ICT* 2 No. 3. <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=196&layout=html> (accessed March 31, 2007).
- Alampay, Erwin A. 2006. Beyond access to ICTs: Measuring capabilities in the information society. *International journal of education and development using ICT* Vol. 2 No. 3. <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=196&layout=html>.
- Albirini, Abdulkafi. 2006. Cultural perceptions: The missing element in the implementation of ICT in developing countries. *International journal of education and development using ICT* Vol 2 No. 1. <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=146&layout=html>.
- Braa, Jorn, et. al. A Study of the Actual and Potential Usage of Information and Communication Technology at District and Provincial Levels in Mozambique. *International journal of education and development using ICT*, <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php>.
- Campbell, D. 2001. Can the digital divide be contained? dalam Erwin A. Alampay, "Beyond access to ICTs: Measuring capabilities in the information society. *International journal of education and development using ICT* 2 No. 3. <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=196&layout=html>. (accessed March 31, 2007).
- Departemen Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2006. *Rencana Strategis Departemen Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2004-2009*. Jakarta: Depkominfo.
- Elijah, Obayelu A. dan Ogunlade, I. 2006. Analysis of the uses of information and communication technology for gender empowerment and sustainable poverty alleviation in Nigeria. *International Journal of Education and Development Using ICT* 2 No. 3. <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=172&layout=html> (accessed March 31, 2007).
- Gay, and Blades. 2005. *Information Technology for CXC CSEC*. UK: Oxford University Press.
- Gay, Glenda., et.al. 2006. *Perceptions of information and communication technology among undergraduate management students in Barbados*", dalam *International journal of education and development using ICT* 2 No. 4. <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=223&layout=html>.
- International Development Research Centre. "Telecentre Evaluation. A Global Perspective". International Development Research Centre <http://www/idrc.ca/telecentre/evaluation/nn/00Cov.htm> .
- Khor, Martin. 2001. *Globalisasi, Perangkap Negara-Negara Selatan*. Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Koanantakool, Thaweesak. *Understanding Changes in The Information Society, Working Towards The Internationally Harmonized Views*. <http://www.nectec.or.th/uses/htk/>.
- Leksono, Ninok. 2007. Tantangan Penelitian Komunikasi dan Informatika. Makalah disajikan pada 15 Februari 2007.
- Martin, Bill. 2005. The Information Society and the Digital Divide: Some North-South comparisons. *International Journal of Education and Development Using ICT* 1 No. 4 <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=128&layout=html> (accessed March 31, 2007).
- McNamara, K. S. 2000. Why be Wired? The Importance of Access to Information and Communication Technologies", TechKnowLogia, March/April 2000. Knowledge Enterprise, Inc., dalam, Erwin A. Alampay, "Beyond access to ICTs: Measuring capabilities in the information society". *International journal of education and development using ICT* 2 No.3 <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=196&layout=html> (accessed March 31, 2007).
- Narayan, Gyanendra., and Amrutaunshu N. Nerurkar. 2006. Value-proposition of e-governance services: Bridging rural-urban digital divide in developing countries. *International journal of education and development using ICT* 2 Vol 3. <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=189&layout=html> (Accessed March 31, 2007).
- Narayan, Gyanendra., and Nerurkar, Amrutaunshu N. 2006. Value-proposition of e-governance services: Bridging rural-urban digital divide in developing countries. *International journal of education and development using ICT* 2 No. 3. <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=189&layout=html>. (accessed March 31, 2007).

- Presiden Philipina. Proclamation No. 802. Declaring The Month of June 2005 As National Information And Communication Technology (ICT) Month Amending Proclamation No. 412.
(http://www.ops.gov.ph/records/proc_no802.htm)
- Rangaswamy, Nimmi. “*Social Entrepreneurship as Critical Agency: A study of Rural Internet kiosks*”.
<http://topics.developmentgateway.org/ict>.
- Rogers, E.M. 1995. *Diffusion of Innovations*, (4th. Ed.). New York: Free Press.
- Sambuu, Uyanga. 2005. The usage of ICT for secondary education in Mongolia. *International Journal of Education and Development Using ICT* 1 No. 4.
<http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=140&layout=html>
- Sanderson, Stephen K. 1991. *Makro Sosiologi, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial, edisi kedua*. Trans. Farid Wajidi dan S. Meno. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Setiyadi, Maswigrantoro Roes. 2005. Kebutuhan Teknologi Informasi dan Komunikasi Masyarakat Indonesia di Masa depan. *Konvergensi* edisi Desember 2005. Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika.
- Webster, Frank. 1995. *The Theories of The Information Society*. London and New York: Routledge.